
**BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL KUPU WENGI MBANGUN
SWARGA KARYA TULUS SETIYADI (KAJIAN *NEW HISTORICISM*)**

Nurizma Afifah
Fakultas Basa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurizma.19024@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Patriarchy is a cultural system that develops in society as a result of a mindset towards differences in the degree of women who are considered lower than men. That creates the notion that women are a class that deserves to be treated as they please because the *strata* in life below men. This study uses the study of new historicism. New historicism is a theory of study that focuses on discussing from a historical point of view the reasons why groups are marginalized. The purpose of the research is to find out the forms of patriarchal culture in the *Kupu Wengi Mbangun Swarga* novel. This research is a qualitative descriptive study using data analysis methods. The source of the research comes from the story excerpts in the novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Data collection techniques using library techniques, namely taking data from novel and e-journal excerpts that are still relevant. The results and renewal are in the form of patriarchal culture, namely discrimination, violence, harassment, and women trafficking. While the impact of patriarchal culture is the loss of freedom and the lack of jobs for women.

Key Word : Patriarchal Culture, Women, New Historicism

Abstrak

Patriarki adalah sistem budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat akibat dari adanya pola pikir terhadap perbedaan derajat perempuan yang dinilai lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut menumbuhkan anggapan bahwa sosok perempuan sebagai satu golongan yang layak untuk diperlakukan seandainya karena berada pada strata terendah dalam kehidupan dibawah laki-laki. Penelitian ini menggunakan kajian New Historicism. New Historicism sendiri merupakan salah satu teori kajian yang memberikan perhatian lebih terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan seperti perempuan. Kajian ini lebih fokus membahas permasalahan dari sudut pandang sejarah penyebab

mengapa beberapa kelompok dipinggirkan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk budaya patriarki dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* dan dampak budaya patriarki dalam *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis data. sumber penelitian berupa kutipan cerita yang terdapat pada novel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka yakni mengambil data dari kutipan novel dan *e-journal* yang masih relevan dengan penelitian. Hasil dan pembahasan berupa bentuk budaya patriarki yakni dikriminasi, kekerasan, pelecehan, dan perdagangan perempuan. Sedangkan dampak budaya patriarki yakni hilangnya kebebasan dan minimnya lapangan pekerjaan untuk perempuan.

Kata kunci : Budaya Patriarki, Perempuan, New Historicism

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang diikuti oleh setiap negara kadangkala tidak berbanding lurus dengan pola pikir masyarakatnya. Terdapat beberapa negara yang masih mengalami ketertinggalan karena adanya persepsi yang berbeda mengenai tradisi atau sistem budaya yang diterapkan dalam sebuah masyarakat tertentu. Indonesia adalah salah satu negara dengan masyarakat yang heterogen. Pembagian wilayah di Indonesia menyebabkan banyaknya perbedaan tradisi atau budaya yang diterapkan dalam setiap daerah. Salah satunya ialah sistem budaya patriarki yang diterapkan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Budaya patriarki adalah salah satu dari sekian banyak tradisi yang masih diterapkan hingga saat ini oleh masyarakat. Patriarki merupakan prinsip dominasi pria yang membuat struktur dan ideologi dominan ada dalam masyarakat. Tradisi patriarki ini berisi beberapa hal yang berkaitan dengan sosial antar pria dengan dasar ilmu yang mereka miliki dan berkaitan antara satu dengan yang lain juga adanya solidaritas yang besar sehingga pria dapat mendominasi wanita (Suwanda, 2019). Seperti halnya budaya patriarki yang dialami oleh kebanyakan tokoh dalam karya tulis seperti cerpen, novel, dll. Dalam penggambarannya, banyak tokoh wanita dalam novel utamanya yang mengalami budaya patriarki dalam hidupnya. Salah satu tokoh tersebut ialah Raminten yang digambarkan sebagai gadis desa yang menjadi tokoh utama dalam sebuah novel berjudul *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi yang akan dibahas dalam artikel ini.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang masuk dalam hasil karya dalam periodisasi sastra Jawa modern yang populer di tengah masyarakat sampai sekarang. Cerita yang ada dalam novel berasal dari karya imajinasi yang membahas mengenai permasalahan kehidupan setiap manusia yang diwujudkan dalam karakter setiap tokoh.

Cerita tersebut diawali dengan munculnya masalah yang dialami oleh salah satu atau lebih tokoh dan diakhiri dengan akhir yang sedih ataupun bahagia (Kosasih, 2008). Karya sastra novel ini mengandung ciri-ciri yang dapat dijadikan pembanding dengan karya sastra lainnya seperti, memiliki jalan cerita yang lebih rinci daripada karya sastra cerkak(cerpen), cerbung dll. Tulus Setiyadi adalah salah satu penulis karya sastra yang terkenal di Indonesia. Beliau termasuk dalam penulis novel berbahasa jawa yang terkenal dengan gaya penulisan yang santai dan bahasa yang mudah dipahami. Rekam jejak beliau sebagai penulis novel tak diragukan lagi karena dalam setiap karya yang beliau hasilkan dapat menarik perhatian pembaca. Adapun karya karya dalam bentuk novel berbahasa jawa yang telah ditulis dan telah diterbitkan oleh bapak Tulus S ini dalam kisaran tahun 2020-an antara lain: Carang-Carang Wisa, Sinden Padmi, Gempol, Juminten Dodolan Tempe, Kembang-Kembang Mekrok Ing Taman, Uran-Uran Katresnan, Politik Tresna, dan Kupu Wengi Mbangun Swarga.

Beberapa karya sastra novel berbahasa jawa yang ditulis oleh Tulus S menekankan pada satu tema yang ditonjolkan dalam penulisan nya dengan didukung oleh sub tema supaya alur cerita lebih dapat dinikmati. Tema dapat diartikan sebagai gagasan yang mengikat struktur isi cerita (Kosasih, 2008). Salah satu karya yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* atau yang akan disingkat menjadi KWMS. Novel KWMS ini merupakan salah satu novel berbahasa jawa yang ditulis dengan menonjolkan tema percintaan antara pemuda dan gadis desa yang terhalang oleh sistem budaya patriarki sehingga membuat tokoh perempuan dalam novel KWMS ini mengalami ketidakadilan. Sistem patriarki yaitu sistem sosial yang meletakkan laki-laki sebagai penguasa utama yang mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan dalam bidang properti (Charles, 2017). Sistem Patriarki dalam karya sastra novel KWMS ini dapat dilihat dari penggambaran tingkah laku yang dilakukan tokoh utama dan tokoh pendukung cerita. Dalam karya sastra novel KWMS menceritakan nasib tokoh utama perempuan yakni Raminten yang notabenenya seorang gadis desa yang harus rela mengalami ketidakadilan dalam hidupnya yang otomatis mempengaruhi kisah percintaan yang ia jalani.

Patriarki sendiri dapat diartikan lebih luas sebagai sistem budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat karena adanya pola pikir terhadap perbedaan derajat perempuan yang dinilai lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut menumbuhkan anggapan bahwa sosok perempuan sebagai satu golongan yang layak untuk diperlakukan

seenaknya karena berada pada strata terendah dalam kehidupan dibawah laki-laki. Budaya patriarki dalam novel KWMS masuk dalam permasalahan sosial yang sudah sering dilakukan oleh masyarakat desa maupun kota. Oleh karena itu, patriarki dalam novel KWMS ini sebagai aspek sosiologi yang mempelajari tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menurut pengalaman yang dialami oleh pihak perempuan. Eksistensi perempuan dalam novel KWMS dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan

Penlitian ini menggunakan kajian teori dsebagai dasar penelitiannya, untuk menganalisis bab perempuan yang terjerat dalam budaya patriarki ini dalam novel KWMS dibutuhkan kajian yang memberikan perhatian terhadap mereka yang terpinggirkan yakni kajian New Historicism. New Historicism merupakan salah satu teori yang memberikan perhatian terhadap kelompok masyarakat yang terpinggirkan, seperti perempuan (Darni, Ernawati. Y, 2021). New Historicism memiliki fokus pada sejarah penyebab kelompok-kelompok tersebut dipinggirkan. Budianta mendukung dengan mengatakan bahwa New Historicism tidak bisa langsung menerima anggapan mengenai perbedaan antara budaya tinggi dan rendah (Darni, Ernawati. Y, 2021). Pembahasan mengenai New Historicism juga dapat digunakan dalam sastra maupun non sastra karena memiliki keterkaitan mengenai permasalahan pada zamannya. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dapat menganalisis unsur pembangun karya sastra yang menonjol pada novel KWMS dengan mengaitkan setiap unsur yang membahas mengenai anggapan perempuan dalam masyarakat.

Penelitian mengenai novel KWMS sebelumnya telah dilakukan oleh Savira Permata Indah Setyawan pada tahun 2021 dengan judul Hedonisme Dalam Novel Kupu wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra). Penelitian yang dilakukan oleh Savira Permata Indah Setyawan berfokus mengkaji gambaran perilaku hedonism yang terdapat dalam novel KWMS dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Mengacu pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji aspek lain yang terkandung dalam novel KWMS yaitu gambaran budaya patriarki dengan menggunakan kajian New Historicism, penyebab dan juga dampaknya yang terdapat dalam novel KWMS. Peneliti menjadikan penelitian sebelumnya sebagai referensi yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian novel KWMS dengan judul Budaya Patriarki Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian New Historicism) belum pernah diteliti dan dijadikan sebagai artikel yang dipublikasikan dalam jurnal manapun. Dapat

disimpulkan bahwa artikel ini merupakan artikel orisinal hasil karya tulis dan buah pikir peneliti sendiri.

Mengacu pada uraian di atas dapat menjadi dasar peneliti dalam merumuskan permasalahan, yakni: (1) Bagaimana gambaran budaya patriarki dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga?, dan (2) Bagaimana dampak budaya patriarki dalam novel Kupu Wengi Mbangun Swarga?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran budaya patriarki dalam novel KWMS, dan dampak budaya patriarki dalam novel KWMS. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan lebih kepada pembaca atas hasil penelitian mengenai naskah Babad Pakualaman dari topik berbeda yang diangkat, sebagai bentuk kreativitas dan peduli terhadap penelitian sebuah karya sastra kuna yang menarik untuk diteliti, dan memberikan inovasi baru kepada pembaca terhadap topik yang dibahas.

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang dialaminya (Hardani, 2020). Pendekatan ini dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana peristiwa dalam penelitian menjadi kunci dalam mengetahui hasil dari penelitian. Desain penelitian ini memiliki tujuan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dengan cara subyektif mengenai pembahasan budaya patriarki dalam novel KWMS. Hasil dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam bentuk kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tentang analisis mengenai gambaran budaya patriarki, penyebab, dan dampaknya yang terdapat dalam novel KWMS.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui catatan atau sumber data tertulis tertentu. Dokumen tersebut biasanya berupa data, gambar/foto dari lembaga/badan yang sudah dipercaya kebenarannya, baik secara kredibilitas, validitas, maupun legalitas sudah terpenuhi. Untuk penelitian ini data didapatkan dari E-Book, Jurnal Online, dan sebagainya sebagai pendukung. Data tersebut diperoleh dari novel KWMS, buku cetak yang membahas mengenai kajian New Historicism dan beberapa jurnal online terpercaya yang masih relevan terhadap topik penelitian.

Metode analisis yang digunakan ialah metode analisis data yaitu analisis isi yang dilakukan dengan cara menyiapkan data dan mengolah data yang akan dianalisis,

selanjutnya membaca keseluruhan informasi yang ada dalam data, terakhir yaitu proses analisis data dengan cara memilah data dan memberi label pada setiap data khususnya data yang menggunakan istilah yang dapat digunakan pada proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang penting, terdapat tiga aspek yaitu: (1) Gambaran budaya patriarki dalam novel KWMS karya Tulus S, (2) Penyebab budaya patriarki dalam novel KWMS karya Tulus S, dan (3) Dampak budaya patriarki dalam novel KWMS karya Tulus S. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk kutipan dari novel KWMS dan penjelasan lebih lanjut mengenai kutipan tersebut selanjutnya dihubungkan dengan kajian new historicism.

Gambaran Budaya Patriarki Dalam Novel KWMS Karya Tulus S

Gambaran budaya patriarki dalam novel KWMS ini dapat dilihat melalui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh yang dipilih oleh penulis untuk melakonkan suatu hal yang merujuk pada tindak budaya patriarki. Gambaran yang dimaksud dapat berupa contoh budaya patriarki berarti budaya yang mewajarkan perempuan berada dibawah kuasa laki-laki dalam segala aspek. Hal tersebut memunculkan beberapa bentuk budaya patriarki yang telah berkembang dalam lingkungan masyarakat yang dalam ranah ini merugikan pihak perempuan antara lain, diskriminasi, pemaksaan, pelecehan seksual, bahkan perdagangan perempuan tergambar melalui adegan-adegan yang diceritakan dalam novel KWMS.

1. Diskriminasi

Bentuk yang pertama dari budaya patriarki dalam novel KWMS yakni adanya diskriminasi. Diskriminasi sendiri ialah perilaku yang tidak sama dilakukan kepada perseorangan ataupun kelompok menurut sifat, kategorikal, atau hal-hal yang bersifat khas seperti ras, suku bangsa, agama atau dari kelas-kelas sosial tertentu seperti yang dikemukakan oleh Theodorson&Theodorson (Fulthony, 2009). Beberapa jenis dari diskriminasi yang berkembang dalam masyarakat dijelaskan oleh (Musaad, 2022) yaitu, (1) diskriminasi berdasar pada suku, etnis, dan agama/kepercayaan (2) diskriminasi berdasar pada gender (peran sosial), (3) diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (4) diskriminasi terhadap gelandangan, dan (5) diskriminasi karena kasta sosial. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada bab diskriminasi gender yang dialami wanita.

Diskriminasi wanita yaitu tindakan yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya dialami oleh wanita pada semua bab yang ada hubungannya dengan pria. Diskriminasi wanita ini didasari oleh adanya budaya patriarki yang dijelaskan dalam banyak karya sastra. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan akan adanya budaya patriarki digambarkan dalam novel KWMS melalui adegan seorang gadis yakni Raminten yang kehilangan hak untuk mengenyam pendidikan dengan cukup sehingga membuat Raminten harus rela melakukan pekerjaan apapun dengan ijazah minim yang ia miliki. Raminten mengalami tindak *marginalisasi* selama hidupnya karena keadaan yang membuat ia lahir menjadi seorang gadis desa yang masih sangat erat menjunjung budaya patriarki. Raminten tidak dapat berbuat apa-apa meskipun memiliki keinginan untuk mengubah nasibnya, tapi kenyataan yang ada seakan menunjukkan jika pekerjaan yang bisa dia lakukan hanya sebatas menjadi pembantu atau pengasuh anak meskipun sudah pergi hingga ke kota besar. Dibuktikan melalui kutipan kalimat di bawah ini:

“ Pikire jakarta bisa ngowahi nasibe, awit saka kuwi ditekadi adu nasib. Nadyan mung dadi rewang ora apa-apa, sapa ngerti bokmenawa nemoni nasib kang becik. Pangangen-angen kuwi jebul mung kosong mlompong”
(Setiyadi, 2020:1)

Terjemahan:

“Anggapannya jakarta bisa merubah nasibnya, maka dari itu dibulatkannya tekad untuk mengadu nasib. Meskipun hanya jadi pembantu tidak jadi masalah, siapa tahu bisa menemukan nasib yang lebih baik. Anggapan tersebut ternyata tidak ada hasilnya”

Data tersebut dapat membuktikan bahwa dengan adanya budaya patriarki membuat pihak perempuan terpinggirkan dengan tidak mendapatkan porsi yang sama haknya seperti yang diterima oleh laki-laki dalam segala aspek. Tokoh Raminten mewakili pihak perempuan yang membutuhkan perhatian lebih dalam permasalahan praktik budaya patriarki ini, budaya patriarki yang bersifat turun temurun mengakar dalam pola pikir masyarakat menjadi penyebab diskriminasi terus terjadi. Raminten yang dasarnya wanita dianggap sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan seperti halnya yang dimiliki oleh seorang pria dalam segala bab. Raminten yang memiliki niat merubah nasibnya sampai nekat pergi merantai ke kota besar seperti Jakarta akan tetapi hanya bisa menjadi pembantu atau pengasuh anak karena adanya budaya patriarki yang sudah membelenggu sejak zaman dahulu sampai sekarang. Beda halnya dengan para pria yang bisa bebas melakukan pekerjaan apapun seperti di perusahaan, pabrik besar atau menjadi apa saja yang mereka inginkan. Semua itu merupakan bentuk dari adanya budaya patriarki yang

dialami oleh wanita sehingga memunculkan batasan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

2. Pemaksaan

Yang kedua yakni pemaksaan, pemaksaan atau paksaan ialah praktik memaksa pihak lain untuk melakukan tidak yang tidak mereka kehendaki dengan menggunakan pendorong seperti ancaman, intimidasi dll. Pemaksaan disini termasuk dalam kategori pemaksaan perkawinan dalam bentuk perjodohan yang sering dialami perempuan dengan dalih takut menjadi perawan tua, takut banyak menimbulkan fitnah jika tidak segera menikah, dan lain sebagainya.

Bentuk pemaksaan yang dialami perempuan akibat adanya budaya patriarki sebenarnya merujuk pada poin pertama yakni diskriminasi dalam bidang pendidikan, kebanyakan perempuan akan sulit untuk memperoleh pendidikan yang layak, oleh karena itu para orang tua lebih memilih untuk menjodhkan anaknya dengan laki-laki yang dianggap mapan untuk mengurangi beban yang harus orang tua tanggung. Pihak perempuan harus senantiasa patuh akan titah yang diberikan orang tuanya karena kembali pada kebijakan budaya patriarki yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak memiliki daya akan dirinya. Dalam novel KWMS digambarkan Raminten yang dipaksa untuk menerima dinikahkan dengan Tukisan padahal telah memiliki seseorang yang ia kasihi. Dibuktikan melalui kutipan kalimat di bawah ini:

“ Ten... saiki kowe kudu mikir tenanan marang uripmu mbesok. Simbok bakal menehi pangestu menawa kowe arep rabi bareng tukisan. Saliyane kuwi rasane abot. Wis aja kakehan alasan. Pikiren kathi becik. Sedina rongdina aku njaluk wangsulan.” (Setiyadi, 2020:45)

Terjemahan:

“Ten. Sekarang kamu harus memikirkan dengan sungguh kehidupanmu besok. Ibu akan merestui kalau kamu mau menikah dengan Tukisan. Kalau dengan yang lain susah. Sudah jangan banyak alasan. Pikirkan dengan baik. Sehari dua hari aku tunggu jawabanmu.”

Data tersebut tersebut menggambarkan bahwa tokoh Raminten mengalami praktik budaya patriarki dalam bentuk pemaksaan dengan rujukan budaya yang sudah ada seka zaman dahulu menganggap bahwa anak perempuan harus patuh terhadap orang tua, kalau sudah menjadi suami maka patuhnya berganti kepada suaminya. Tokoh Raminten mewakili pihak perempuan yang membutuhkan perhatian lebih dalam permasalahan praktik budaya patriarki ini, budaya patriarki yang bersifat turun temurun mengakar dalam pola pikir masyarakat menjadi penyebab diskriminasi terus terjadi.

3. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual mengacu pada perilaku yang terkait dengan hubungan seks yang tidak diinginkan seperti, permintaan untuk melakukan hubungan badan juga perilaku lainnya baik secara verbal ataupun fisik yang mengarah ke tindakan seksual. Pelecehan seksual umumnya dialami oleh kaum perempuan tanpa mengenal usia, tempat dan dalam keadaan apapun. Dalam masyarakat desa utamanya, para korban yakni perempuan akan mendapatkan sanksi sosial yang sangat keji dibanding pelaku karena adanya budaya patriarki yang mewajarkan sikap laki-laki diatas segalanya.

Bentuk pelecehan yang digambarkan dalam novel KWMS ini berupa adegan Raminten yang diperkosa oleh Tukisan atas dasar persekongkolan dengan ibu dari Raminten sendiri dengan tujuan supaya gadis tersebut memilih mau menikah dengan Tukisan karena sudah tidak perawan lagi. Dibuktikan dari kutipan kalimat di bawah ini:

“ Saiba kaegete bareng tekan kamar ganti lengene Raminten ditarik nganti tiba ing amben. Sakala bocah wadon kuwi ditubruk nganti tanpa daya.”
(Setiyadi, 2020:61)

Terjemahan:

“Sangatlah terkejut sesampainya di kamar malah lengan Raminten yang ditarik sampai ia terjatuh di ranjang. Langsung saja ia ditubruk sampai tidak berdaya.”

Data tersebut menggambarkan tokoh Raminten yang sedang diperkosa oleh tokoh Tukisan dan dengan stigma yang ada nantinya Raminten lah yang akan dirugikan karena mendapat sanksi sosial seperti digunjing oleh para tetangga karena adanya praktik budaya patriarki. Sikap Raminten yg sudah terdoktrin oleh praktik budaya patriarki hanya bisa menerima apa yang telah terjadi pada dirinya. Sikap tokoh Tukisan dengan memilih jalan pelecehan seksual supaya keinginannya untuk menikahi Raminten dapat terwujud juga merupakan gambaran dari adanya praktik budya patriarki. Tokoh Raminten mewakili pihak perempuan yang membutuhkan perhatian lebih dalam permasalahan praktik budaya patriarki ini, budaya patriarki yang bersifat turun temurun mengakar dalam pola pikir masyarakat menjadi penyebab diskriminasi terus terjadi.

4. Perdagangan Perempuan

Gambaran praktik budaya patriarki yang terakhir yakni adanya perdagangan perempuan. Perdagangan perempuan sendiri dapat diartikan dengan perbuatan yang dikerjakan dengan maksud untuk menyerahkan perempuan kepada suatu kelompok atau perseorangan guna pelacuran. Tindakan tersebut banyak dialami oleh perempuan utamanya

ia yang berasal dari desa karena minimnya pendidikan yang mereka terima membuat perempuan mudah untuk dirayu dan ditipu dengan iming-iming kebahagiaan semu.

Bentuk perdagangan perempuan yang digambarkan dalam novel KWMS berupa tokoh Raminten yang karena lelah dengan sanksi sosial yang ia terima akibat dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangganya akhirnya memutuskan untuk ke Jakarta bertemu dengan temannya. Ternyata pertemuan tersebut adalah awal dari praktik perdagangan perempuan sebagai pekerja seks komersial. Dibuktikan dari kutipan kalimat di bawah ini:

” sawise dandan ing salon pancen Raminten katon ayu banget. Apamaneh nalika dikongkon nganggo rok cekak lan klambi kang jumbuh karo ngisorane. Sepatu werna putih tambah gawe panglinge sing nyawang...”

“banjur diajak ing salah sijine cafe... ora sawetara suwe ana priya sing teka lan ditepungake marang Raminten” (Setiyadi, 2020:108)

Terjemahan:

“setelah berdandan di salon memang Raminten terlihat sangat cantik. Apalagi ketika memakai rok pendek dan baju yang erasi dengan bawahannya. Sepatu warna putih menambah terpesonanya yang melihat...”

“lalu diajaklah di salah satu kafe... tidak lama ada pria yang datang lalu dikenalkan kepada Raminten.”

Data tersebut menggambarkan tokoh utama Raminten yang sedang ditipu oleh temannya dan dijual kepada seorang lelaki hidung belang sebagai pemuas nafsu. Raminten didandani sedemikian rupa dan hanya bisa pasrah mengikuti arahan seperti halnya kerbau yang dicucuk hidungnya. Kejadian tersebut terjadi karena adanya praktik budaya patriarki yang mendukung perilaku tersebut. Perempuan tidak memiliki kendali akan dirinya sedangkan laki-laki bebas untuk mengendalikan perempuan beserta kehidupan sekitarnya. Tokoh Raminten mewakili pihak perempuan yang membutuhkan perhatian lebih dalam permasalahan praktik budaya patriarki ini, budaya patriarki yang bersifat turun temurun mengakar dalam pola pikir masyarakat menjadi penyebab diskriminasi terus terjadi.

Bentuk budaya patriarki ini masih ada dan berkembang di masyarakat sampai saat ini dapat dilihat dari dua faktor yakni internal dan eksternal yang tergambar dalam novel KWMS. Faktor-faktor ini digambarkan berupa faktor yang mendasari masyarakat masih mendukung budaya patriarki yakni faktor internal dan eksternal seperti kejadian trauma yang didapat dari masa lalu dan peran anggota keluarga juga masyarakat dalam penyebarannya.

a. Faktor Internal

1. Kejadian Trauma

Pengalaman yang dirasakan manusia didapatkan dari kejadian di masa lalu. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman baik maupun buruk. Pengalaman buruk biasanya akan memunculkan respon emosional secara spontan dan selanjutnya akan dimanifestasikan melalui tindakan penolakan dan sebagainya supaya kejadian yang tidak mengenakan dapat dihindari atau tidak terjadi lagi. Pengalaman yang digambarkan dalam karya sastra novel KWMS ini ialah pengalaman dari tokoh Mbok Ranti ibu dari Raminten yang sudah merasahkan pahitnya budaya patriarki. Dibuktikan dari kutipan kalimat di bawah ini:

“ Umpama Raminten nganti nemoni lelakon kaya simboke, kaya ngapa wirange. Karo nunggu tekane anake, saben-saben mung bisa netesake luh lan terus ndedonga supaya kabeh slamet ora nemoni billahi.” (Setiyadi, 2020:26)

Terjemahan:

“Misalkan Raminten sampai melakukan perbuatan seperti ibunya, seperti apa malunya. Sambil menunggu kedatangan anaknya, sesekali hanya bisa meneteskan air mata dan terus berdoa supaya semuanya selamat dalam lindungan Allah.”

Data tersebut menunjukkan alasan kenapa ibu dari Raminten mendukung budaya patriarki meskipun merugikan sosok perempuan. Sanksi sosial yang dirasakan akibat dari praktik budaya patriarki sangat terasa terhadap pihak perempuan menjadikan trauma mendalam pada penerimanya. Kutipan kalimat di atas dapat menjadi bukti dari salah satu penyebab budaya patriarki masih ada sampai sekarang bukanlah tanpa sebab, namun adanya keterpaksaan yang membuat perempuan harus tetap merasakan praktik budaya patriarki tersebut.

2. Peran anggota keluarga

Keluarga menjadi salah satu penyebab yang memungkinkan adanya perkembangan budaya patriarki. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting karena tempat pertama pembentukan karakter seorang anak untuk memulai langkahnya menyusuri dunia luar. Penjelasan mengenai keluarga disampaikan oleh Hyoscyamina bahwa keluarga ialah forum pendidikan yang utama yang akan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak (Hyoscyamina, 2011). Oleh karena itu, peran anggota keluarga berperan dalam mendukung atau menolak budaya patriarki, dalam novel KWMS digambarkan dalam bentuk peran seorang ibu dalam memberikan doktrin untuk stimulus kerja otak anak dalam menentukan suatu pilihan yang berkaitan dengan hidup mereka. Dibuktikan dari kutipan kalimat di bawah ini:

“ Ten... saiki kowe kudu ikir tenanan marang uripmu mbesok. Simbok bakal menehi pangestu menawa kowe arep rabi bareng tukisan. Saliyane kuwi rasane abot. Wis aja kakehan alasan. Pikiren kathi becik. Sedina rongdina aku njaluk wangsulan.” (Setiyadi, 2020:45)

Terjemahan:

“Ten. Sekarang kamu harus memikirkan dengan sungguh kehidupanmu besok. Ibu akan merestui kalau kamu mau menikah dengan Tukisan. Kalau dengan yang lain susah. Sudah jangan banyak alasan. Pikirkan dengan baik. Sehari dua hari aku tunggu jawabanmu.”

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mbok Ranti sebagai ibu dari Tokoh Raminten sudah memberikan doktrin yang kurang baik terhadap anak akibat adanya praktik budaya patriarki yang telah ia alami sedari dulu. Pemakasaan pendapat membuat anak kurang bisa berkembang dan akhirnya sulit untuk menentukan jalan kehidupannya dengan baik tanpa ada embel-embel orang tua dalam setiap keputusannya. Peran Mbok Ranti sebagai anggota keluarga memberikan pembelajaran terhadap anak mengenai semua hal termasuk salah satunya ialah budaya yang akan diterapkan sampai seterusnya. Dengan adanya praktik budaya patriarki, Mbok Ranti menanamkan doktrin bahwa perempuan harus selalu mengikuti arahan, harus gampang diatur, tidak boleh membantah, dan harus jadi perempuan yang lemah lembut. Kutipan kalimat di atas dapat menjadi bukti dari salah satu penyebab budaya patriarki masih ada sampai sekarang namun adanya keterpaksaan yang membuat perempuan harus tetap merasakan praktik budaya patriarki.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki lingkup yang luas yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat kelompok-kelompok yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Kotler menyampaikan bahwa kelompok referensi (masyarakat) yaitu kelompok yang bisa memberikan pengaruh dalam setiap tindakan seseorang (Trimartati, 2014). Peran masyarakat ini juga sangat penting dalam perkembangan budaya patriarki dalam novel dimabrakan dalam bentuk stigma masyarakat terhadap suatu permasalahan yang melibatkan antara pihak perempuan dan laki-laki, dibuktikan dari kutipan kalimat di bawah ini:

“ ... enak banget dadi wong lanang ora nduweni tanggung jawab.”

“umpama kowe isi prawan, aku mesthi gelem. Kulawargaku uga isin krungu kabar sing ora ngepenakake kuping kuwi.” (Setiyadi, 2020:89).

Terjemahan:

“... enak anget jadi laki –laki tidak memiliki tanggung jawab.”

“andaikan kamu masih perawan, aku pasti mau. Keluargaku juga malu mendengar kabar yang tidak enak ditelangan itu.”

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menganggap dalam masalah pelecehan seksual perempuan lah yang sangat dipinggirkan karena dianggap sudah tidak bernilai dengan tidak bisa menjaga kehormatan dirinya juga keluarganya. Sedangkan laki-laki masih bebas dengan dirinya dalam masyarakat tanpa ada beban apapun bahkan setelah melakukan kesalahan. Stigma tersebut muncul karena ada praktik budaya patriarki dalam masyarakat. Kutipan kalimat di atas dapat menjadi bukti dari salah satu penyebab budaya patriarki masih ada sampai sekarang namun adanya keterpaksaan yang membuat perempuan harus tetap merasakan praktik budaya patriarki.

Dampak Budaya Patriarki Dalam Novel KWMS

Dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam novel KWMS ini akan digambarkan dalam bentuk keadaan tokoh utama Raminten sebagai perempuan yang menerima dampak dari adanya praktik budaya patriarki. Adanya budaya patriarki ini memberikan dampak terhadap perempuan seperti (1) tidak berpendirian (2) minim pekerjaan yang dapat dibuktikan dari penjelasan yang lebih rinci di bawah ini.

1. Tidak Berpendirian

Sifat wanita yang dibentuk karena penerapan budaya patriarki ialah wanita yang taat aturan dan selalu menyerahkan keputusan terhadap pihak yang memegang kendali hidupnya seperti orang tua atau pasangannya. Seperti halnya tokoh Raminten dalam novel KWMS yang diceritakan sebagai salah satu dari banyaknya gambaran wanita yang hidup di desa dengan pengalaman tindak diskriminasi karena adanya pembatasan dari adanya penerapan budaya patriarki dalam masyarakat yang membatasi dirinya dalam menyuarakan apa yang dia inginkan. Ibunya Raminten yang masih memegang erat dan menerapkan budaya patriarki percaya jika anak perempuan seharusnya memang nurut, taat kepada orang tua ataupun pasangan meskipun merasa kurang cocok. Sehingga membuat wanita sering memiliki sifat yang tidak berpendirian. Akan dibuktikan dalam kutipan data di bawah ini.

“ hahh... aku manut Mbok. Menawa karepmu ngono, ya wislah arep kepiye maneh.” (Setiyadi, 2020:63)

Terjemahan:

“hahh... aku terserah ibu. Kalau ibu maunya seperti itu, ya sudah mau bagaimana lagi.”

Data tersebut menunjukkan bahwa dampak budaya patriarki ialah perempuan yang mengalami hambatan dalam perkembangannya. Sedari kecil perempuan diberikan doktrin

untuk selalu patuh terhadap hal apapun merupakan bentuk dari dampak budaya patriarki yang buruk. Tidak memiliki hak untuk bersuara dan menentukan jalan kehidupannya sendiri membuat perempuan akhirnya harus rela untuk terus bergantung kepada sekitarnya seperti orang tua jika belum berkeluarga dan suami jika sudah berkeluarga. Tokoh utama Raminten sangat mempresentasikan kehidupan perempuan desa yang terjerat dan mengalami imbas akan budaya patriarki yang mengakar terhadap kehidupannya membuat ia harus terpaksa terbiasa mengikuti arahan dan seolah tidak memiliki pendirian terhadap dirinya sendiri.

2. Minim Lapangan Pekerjaan

Kenyataan dalam masyarakat jumlah wanita yang melakukan pekerjaan tertentu tidak sebanding dengan pria, meskipun hak yang dimiliki oleh pria dan wanita sama dan telah dijamin dalam peraturan perundang-undangan UUD (Susiana, 2017). Mulai dari zaman dulu, wanita sudah dianggap sebagai orang yang tidak sesuai jika harus melakukan pekerjaan yang sama dengan apa yang dikerjakan oleh pria. Anggapan seperti ini tumbuh karena adanya budaya patriarki yang dianut oleh kebanyakan masyarakat. Masyarakat Jawa utamanya yang selalu menganggap wanita dan pria memiliki kewajiban yang berbeda dalam bab pekerjaan dan sudah pasti tidak dapat disamakan karena sudah sesuai kodratnya.

Adanya dampak dari penerapan budaya patriarki dapat dicontohkan melalui tokoh utama dalam novel KWMS yakni Raminten. Raminten digambarkan sebagai wanita desa tidak dapat berbuat apa-apa meskipun memiliki keinginan untuk mengubah nasibnya, tapi kenyataan yang ada seakan menunjukkan jika pekerjaan yang bisa dia lakukan hanya sebatas menjadi pembantu atau pengasuh anak meskipun sudah pergi hingga ke kota besar. Dibuktikan melalui kutipan kalimat di bawah ini:

“dina sateruse Inten wis biyasa nampa pesenan saka Lastri. Apamaneh menawa dudu wong lanang mung kepengin nyenengake nepsune. Kaya-kaya awake mung dipasrahake, sapa sing arep golek kanikmatan. Waton ana imbalane kang cukup.” (Setiyadi, 2020:112)

Terjemahan:

“hari berikutnya Inten sudah terbiasa menerima pesana dari Lastri. Apalagi kalau bukan laki-laki yang ingin memuaskan nafsunya. Seperti tubuhnya hanya diserahkan, siapa saja yang mau mencari kenikmatan. Selagi ada imbalan yang cukup.”

Data tersebut menunjukkan dampak dari adanya budaya patriarki terhadap perempuan. Tokoh Raminten sebagai representasi perempuan mengalami ketidakadilan

dalam hal pekerjaan. Ternyata budaya patriarki juga terjadi di kota besar hanya terdapat perbedaan pada jenis perlakuan yang terkesan lebih halus. Data tersebut menegaskan bahwa budaya patriarki memiliki dampak sangat besar terhadap kehidupan seorang perempuan sampai mampu menjadikan seorang perempuan sebagai seorang rendahan. Zaman sekarang, antara wanita dan pria sudah dapat menerima hak yang sama seperti halnya pria. Wanita bukan hanya dapat melakukan pekerjaan sebagai pembantu atau pengasuh anak yang selalu berhubungan dengan rumah tangga, akan tetapi juga bisa bekerja di perusahaan atau pabrik yang memang memerlukan kemampuan yang mereka miliki dan mendapatkan gaji yang sesuai dan sama seperti halnya pria. Orang Jawa zama sekarang sudah mulai menyadari akan pentingnya hak yang dimiliki oleh perempuan utamanya wanita, dibuktikan dengan adanya wanita yang sudah ikut berkarya dan melakukan pekerjaan sesuai apa yang mereka kuasai dan memperoleh uang untuk membantu mendukung wanita dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami mengenai makna dari budaya patriarki itu sendiri adalah sistem budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat akibat dari adanya pola pikir terhadap perbedaan derajat perempuan yang dinilai lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut menumbuhkan anggapan bahwa sosok perempuan sebagai satu golongan yang layak untuk diperlakukan seandainya karena berada pada strata terendah dalam kehidupan dibawah laki-laki. Penelitian ini memberi gambaran mengenai sikap laki-laki, sikap perempuan dan sikap penulis terhadap keadaan yang timbul dari adanya budaya patriarki yang selanjutnya dibuktikan dalam bentuk data-data kutipan dari novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* dan dikuatkan lagi dengan penjelasan dari peneliti mengenai apa yang dimaksud dari data-data tersebut. Selanjutnya dalam penjelasannya dikaitkan lagi dengan teori new historicism sehingga lebih menguatkan hasil dari pembahasan.

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami mengenai gambaran dari budaya patriarki yang sangat merugikan pihak perempuan dalam segala aspek. Hasil penelitian menunjukkan bentuk budaya patriarki yakni diskriminasi, kekerasan, pelecehan, dan perdagangan terhadap perempuan yang disebabkan dua faktor yakni internal yang meliputi adanya trauma dan faktor eksternal yang meliputi peran keluarga dan peran masyarakat dalam mendukung stigma *patriarkhat*. Yang kedua yakni dampak budaya patriarki yakni hilangnya kebebasan berpendapat dan minimnya lapangan pekerjaan bagi perempuan

sehingga ketertinggalan wanita di erap perkembangan zaman yang semakin maju. Pembahasan tersebut kemudian dikuatkan dengan penjelasan yang diberikan oleh peneliti mengenai maksud dari data-data kutipan tersebut dikaitkan dengan teori new historicism dimana dapat diketahui melalui kutipan bahwa wanita memang pihak yang terpinggirkan karena dipengaruhi oleh sejarah nenek moyang yang mewariskan tradisi budaya patriarki kepada anaknya dan diterapkan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Aliyah, I. H. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *Temah*, 140-153.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- Darni, & E. (2021). *Sosiologi Sastra Jawa*. Surabaya: Unesa University Press
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fulthony, D. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Harimurti, K. A. (2021). Religiusitas Sajrone Kupu Wengi MbangunSwarga Anggitane Tulus S. *BARADHA*, 1-12.
- Hastuti, P. T. (2012). Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural dan Nilai Moral). *Digilib*, 6-20.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafi'i, M. (2021). Budaya Patriarki dan Perjuangan Perempuan dalam Novel Pesan Cinta Dari Hujan Karya Erni Aladjai. *Lensa*, 138-149.
- Setiyadi, T. (2020). *Kupu Wengi MbangunSwarga*. Lamongan: CV. PUSTAKA ILALANG.
- Setyawan, S. P. (2021). HEDONISME DALAM NOVEL MKUPU WENGI MBANGUN SWARGA KARYA TULUS SEYADI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). *BARADHA*, 1-22.
- Tsaniyatsnaini, G. Z. (2019). Kajian Sastra Novel "LALITA" Karya Ayu Utami Melalui pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra*, 1-7.
- Wardani, H. I. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad. *Alinea*, 165-171.